

ANALISIS NILAI-NILAI PSIKOLOGIS PADA KESENIAN WAYANG AJEN BEKASI

¹Erik S. H. Hutahaean²Rijal Abdillah, ³Mic Finanto
^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Jl. Perjuangan Marga Mulya, Bekasi Utara 17142, Jawa Barat
Ierik.saut@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Wayang ajen merupakan kesenian kontemporer yang sangat unik, keunikan wayang ajen terletak pada ceritanya yang mengangkat isu-isu terkini, gerakan wayang yang dimainkan dalang, dan juga terletak pada tata panggung yang lebih modern. Dalam pertunjukannya meyisipkan pesan bermakna untuk perbaikan ataupun peningkatan kehidupan masyarakat yang menikmatinya. Belum ditemukan kajian yang membahasnya melalui pendekatan keilmuan psikologi. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menggali secara kualitatif tentang proses-proses aktivitas dan peristiwa yang mengandung nilai-nilai psikologis pada kesenian wayang ajen. Penggaliannya dilakukan dengan melibatkan dua narasumber penting yang berperan dalam penciptaan kesenian wayang ajen, dan juga dalam pengembangannya sebagai seni pertunjukan yang progresif, dan unit analisis lainnya (tayangan pertunjukan dan dokumentasi cetak). Hasil penelitian memperoleh tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai psikologis wayang ajen yaitu; pertama nilai sosiologis-psikologis, kedua Nilai 4R (Raga, rasa, rasio, dan roh), ketiga nilai moral dan spiritual, keempat pendekatan psikologi sosial (reorganisasi kognitif, reorganisasi emosi, dan perubahan perilaku sosial). Kesemua hasil tersebut menjelaskan bahwa pertunjukan kesenian wayang ajen dapat menjadi media psikososial-edukasi untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat.

Kata Kunci: kesenian, wayang ajen, dan nilai-nilai psikologis

Abstract

Wayang ajen is contemporary art that is very unique, the uniqueness of wayang ajen lies in its story that raises current issues, the wayang movements played by the puppeteers, and also lies in a more modern stage setting. In the performance, he inserts meaningful messages for improvement or enhancement of the lives of the people who enjoy it. There has not been a study that discusses it through a psychological scientific approach. Based on this, this research was conducted to explore qualitatively about the processes of activities and events that contain psychological values in the art of wayang ajen. The excavation was carried out by involving two important sources who played a role in the creation of wayang ajen art, and also in its development as a progressive performing art and other units of analysis (performance impressions and printed documentation). The results of the study obtained themes related to the psychological values of wayang ajen, namely; the first is sociological-psychological values, second is the 4R value (body, taste, ratio, and spirit), the third is moral and spiritual values, the fourth is social psychological approaches (cognitive reorganization, emotional reorganization, and social behavior change). All these results explain that wayang ajen art performances can be a psychosocial-educational medium to convey useful life values.

Keywords: art, wayang ajen, and psychological values

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu kebudayaan maupun melalui dimensi sosial perwujudan dari kebudayaan. Di Indonesia, kesenian dapat ditinjau dalam konteks kemasyarakatan. Bila ditinjau dalam konteks

kebudayaan, pelbagai corak ragam kesenian yang ada di Indonesia ini terjadi karena adanya lapisan-lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari masa ke masa (Dewi, Yuliasma, & Syarif, 2016). Di samping itu, keanekaragaman corak kesenian di sini juga terjadi karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan hingga saat ini. Ditinjau dari sisi sosial kemasyarakatan berarti seni sebagai representatif dari realitas kehidupan yang ada (Himawan, 2014).

Salah satu kesenian yang masih hidup berdampingan dengan masyarakat adalah wayang (Anggoro, 2018). Pada masa dulu bermakna pertunjukkan bayangan. Sampai pada akhirnya menjadi pertunjukkan bayang-bayang kemudian menjadi sebuah seni pentas bayang-bayang atau biasa dikenal dengan wayang (Mulyono, 1979). Menurut Bastomi (1993), wayang merupakan gambaran kebiasaan hidup, termasuk di dalamnya perilaku manusia semenjak lahir sampai meninggal dunia. Selama menjalani kehidupan di dunia ini, manusia senantiasa berusaha untuk memperoleh suatu keadaan yang seimbang dengan alam, hubungan dengan sesama manusia, dan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Gambar dijatuhkan pada "kelir" yang dilakukan oleh seorang shaman atau biasa disebut dalang pada masa ini (Soetarno & Sarwanto, 2010). Kesenian wayang mengalami proses asimilasi yang sempurna sehingga membentuk kultur baru sebagai Mahabarata-nya Jawa yang kemudian dikenal dengan sebutan wayang kulit purwa

(Wahyudi, 2017), dan munculnya konsep-konsep wayang kontemporer yang adaptif dalam dimensi usia penikmatnya (Listiani, Rohaeni & Nurhayato, 2016).

Wayang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wayang ajen. Wayang ajen sendiri terbilang masih baru di dunia kesenian wayang dibandingkan dengan para pendahulunya (misalnya wayang kulit, wayang golek, dan lain sebagainya). Wayang ajen pertama kali digagas pada tahun 1998, pertunjukkan wayang ajen pertama dilakukan satu tahun setelahnya. Kata "ajen" sendiri berasal dari kaidah bahasa Sunda yang berarti nilai atau makna. "Ngajeni bisa berarti menghargai, ada harga atau nilai jual" (Nursatri, 2015). Ajen berarti menghargai atau memberikan penghormatan. Wayang ajen adalah bentuk pengembangan dari wayang golek sebagai tradisi Sunda yang dikolaborasikan dengan ide kreatif kaum muda. Naskah yang diambil pun berpatokan dari Wiracarita Ramayana dan Mahabarata. Namun, tetap mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, penyampaiannya seringkali dimeriahkan dengan format teater (Disparbud Jabar, 2019).

Belum ditemukan kajian empiris yang menguraikan kesenian wayang melalui pendekatan ilmu psikologi. Pembahasan ilmiah tentang kesenian wayang ajen sudah banyak dibahas berdasarkan pendekatan keilmuan kesenian wayang, dan juga pendekatan keilmuan budaya. Hasil penelitian dari Pratiwi (2016) menerangkan seni

pertunjukan wayang ajen melalui pendekatan teori estetika karya seni.

Wayang ajen juga pernah dikaji sebagai sebuah pendekatan dengan warna yang baru dalam seni pertunjukan kesenian wayang (Gunarto, Qodariah, & Jumardi, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Nalan (2020) memberikan penjelasan kesenian wayang ajen melalui pendekatan teori komunikasi sosiologis.

Penelitian ini mengungkap bahwa kesenian wayang ajen menjadi media diplomasi lintas budaya dari berbagai negara. Terdapat hasil penelitian tentang wayang ajen yang terkait moralitas.

Jika merujuk kepada literatur psikologi, moralitas adalah salah satu kajian dari keilmuan psikologi, yang dijadikan sebagai dasar untuk menerangkan tentang keteraturan kehidupan sosial (Ellemers, Toorn, Paunov, & Leeuwen, 2019). Tetapi hasil penelitian yang diuraikan oleh Rahman, Pitana, dan Abdullah (2018) hanya menjelaskan wayang ajen digunakan sebagai media komunikasi dalang dalam menyampaikan pesan moral serta nasehat sosial kepada audiensnya. Hasil tersebut belum menerangkan proses ataupun nilai psikologis yang terkandung di dalam wayang ajen.

Untuk dapat melengkapinya, maka diperlukan kajian terhadap proses dan nilai psikologis dari kesenian wayang ajen. Penelitian lainnya fokus menjelaskan kesenian wayang ajen melalui pendekatan ilmu seni dan sosiologi kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan eksplorasi fenomena. Pendekatan ini digunakan untuk melihat secara lebih detail mengenai tahapan-tahapan aktivitas dan peristiwa (Creswell, 2016) pada kesenian wayang ajen, dalam penelitian ini proses koding yang dipakai adalah *open coding*, di mana proses koding dilakukan dengan memecah data-data penelitian menjadi beberapa butir makna (Moghaddam, 2006). Adapun proses koding terbuka yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menginput data, memberikan label pada tema fenomena, menemukan dan menyusun kategori, memilih kode tema yang akan digunakan dalam penelitian, menyajikan data dan memberikan interpretasi narasi data (Sabunga, Budimansyah, & Sauri, 2016).

Data penelitian diperoleh melalui tahapan observasi melalui tayangan di media sosial, pengumpulan dokumen, dan wawancara (langsung dan tertulis). Proses wawancara pada penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali guna untuk menggali informasi yang lebih dalam lagi mengenai kesenian wayang ajen. tiga kali wawancara dengan WG dan satu kali wawancara dengan PAN. WG (50 th) merupakan seorang seniman dalang, dan juga pencipta kesenian wayang ajen, dia memiliki latar belakang keilmuan kesenian wayang. PAN (59 th) adalah seorang seniman, budayawan dan akademisi pengamat wayang, PAN juga seringkali menjadi juri di berbagai lomba

penulisan naskah drama, misalnya saja drama sunda yang digelar Paguyuban Panglawungan Sastra Sunda (PPSS). Tingkat kredibilitas kedua subjek dapat dikatakan berada pada tingkat yang tinggi, karena kedua subjek merupakan partisipan yang terjun langsung dalam pembentukan dan perkembangan kesenian wayang ajen. Dengan terjun langsung, kedua subjek juga memahami betul tentang hal yang diceritakannya mengenai wayang ajen, sehingga data yang diperoleh dapat dikatakan valid (Guba & Lincoln, 1989). Setelah data penelitian didapatkan, data penelitian dianalisis melalui 3 tahapan, yaitu mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Sosiologis dan Psikologis

Sebagai salah satu kesenian tradisional yang adaptif, wayang ajen menganut proses tradisional di dalam penampilannya dihadapan publik (lokal, nasional, ataupun internasional). Jika merujuk kepada sejarah tentang wayang dapat diketahui bahwa wayang digunakan sebagai sarana komunikasi antara leluhur dengan keturunannya yang masih hidup melalui suatu sarana ritual upacara (Kasim, 2018). Hal itu dilakukan agar terhindar dari kejadian buruk atau malapetaka di dalam kehidupan. Pada waktu itu dalang kesenian wayangnya adalah seorang dukun (istilah tradisinya disebut aman), dan berperan sebagai mediator. Wayang dijadikan sebagai

tempat untuk menyimpan roh dari leluhur, dalang berperan untuk menyampaikan informasi dari roh leluhur melalui lakon-lakon wayang dimainkannya. Bentuk nyata dalam kehidupan pada waktu itu dipakai untuk menggali informasi untuk acara-acara penting dalam keluarga seperti pernikahan, besanan, dan kegiatan berkumpul lainnya. Proses adaptasi kebudayaan selanjutnya wayang mengalami perubahan, meskipun peran utamanya tidak tergantikan yaitu sebagai media komunikasi (Fajrie, 2013).

Sama halnya dengan kesenian wayang lainnya, wayang ajen dalam proses pertunjukannya juga dirancang untuk menyampaikan pesan kepada audiensnya (Prayoga, 2017). Dalang sebagai mediator dan pesan yang disampaikan adalah tentang proses menormalkan kehidupan (dalam tradisi Jawa dikenal dengan sebutan ruwatan), melalui pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai luhur kehidupan (Walujo, 2007). Perbedaannya terletak pada konsep isu-permasalahan yang sedang ramai terjadi di lingkungan dan oleh dibahas masyarakat, bukan terkait dengan informasi yang berasal dari ruh-ruh leluhur. Di dalam hal ini, dalang sebagai penyampai pesan, bukan penyuruh atau pendikte (Sabunga, Budimansyah, & Sauri 2016). Isu-isu yang terkait dengan permasalahan kehidupan nyata diangkat dan dikemas dalam suatu seni pertunjukan yang berkualitas

Humor menjadi salah satu proses komunikasi secara sosiologis dan psikologis.

Humor sejatinya menjadi salah satu penanda penting terbentuknya suatu kebahagiaan di dalam diri manusia, karena dapat memunculkan gejala dan tawa pada setiap orang (Rahmanadji, 2007). Humor juga dijadikan sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu proses interaksi terjadi diantara orang-orang yang melakukan aktivitas komunikasi (Yudhi, Priana, Karlinah, Hidayat, & Sjucho, 2019). Adanya selingan humor dapat menciptakan suasana hati dan pikiran yang lebih segar, sehingga menjadi lebih bisa terbuka dan seolah-olah menjadi lebih cerah dan bersemangat (Darmansyah, 2018). Cara-cara seperti ini ternyata juga digunakan di dalam konsep seni pertunjukan wayang ajen dalam hal menyampaikan pesan melalui suatu proses interaksi. Kunci untuk masuk dalam hal penyampaian pesan dilihat melalui terciptanya *sense of humor* (rasa humor) di dalam proses pikiran audiens. Bahkan audiens menampilkan *standing applause* sebagai apresiasi bahwa pertunjukan dapat diterima oleh audiens.

Seperti proses komunikasi yang terjadi di dalam seni pertunjukan lainnya, di dalam seni pertunjukan wayang ajen melibatkan proses-proses interaksi yang sangat khas, dan dalam prosesnya merujuk kepada konsep seni wayang yang sudah pernah ada, misalnya wayang golek. Mengutip pernyataan dari dalang ASS, wayang ajen menggunakan konsep membuat penonton suka hingga tertawa, selanjutnya dalang masuk untuk

menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan. Sasaran utamanya adalah proses berfikir (kognitif) dari audiensnya, yang ditandai dengan adanya proses menikmati, merefleksikan diri, dan kemudian menyimak pesan-pesan yang disampaikan.

Teori Lenba dan Lucas (dalam Syam, 2012) menerangkan tentang selektivitas fungsional perilaku dan dinamika perilaku. Teori ini menjelaskan bahwa manusia membuat susunan persepsinya sendiri dengan cara memilih stimulus tertentu untuk kemudian dipakai memelihara suasana hatinya. Salah satu suasana hati yang dapat muncul wujudnya adalah suasana gembira. Terpeliharanya suasana hati adalah karena rasa yang terjadi tumbuh dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas yang diamatinya di lingkungan. Efek interelasi inilah yang kemudian menciptakan kapasitas rasionalitas, yaitu berupa suatu makna yang dipahami. Inilah hal yang menyebabkan terjadinya pemahaman pada audiens wayang ajen. Makna yang dipahaminya semakin mengokohkan struktur susunan pemahaman terhadap pesan-pesan yang disampaikan lingkungan.

Proses-proses sosiologi dan psikologi sosial secara jelas memainkan peran pokok, dan hal ini digunakan oleh dalang untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan kepada audiensnya. Kebahagiaan yang didapat audiens sangat mempengaruhi melekatnya pesan yang disampaikan oleh dalang, hal ini terbukti bahwa audiens ikut

menyebarkan pesan yang disampaikan dalam melalui media sosial yang diunggahinya setelah atau beberapa hari pertunjukan selesai dipentaskan. Tentu hal ini akan semakin terlihat jelas ketika dalam berhasil membentuk kebahagiaan di dalam psikologis audiensnya.

Secara sosiologis proses penyampaian pesan terletak pada natur kesenian wayang ajen, yaitu mengetahui secara tepat siapa audiens yang akan menikmatinya dan menyimaknya secara seksama. Secara psikologis nampak melalui psikologis sosial penikmatnya hingga terbentuk suatu kenangan yang menyenangkan (*memory after image*). Mekanisme penyampaian pesan kemanusiaan yang dikemas oleh wayang ajen juga melibatkan proses pedagogis. Paedagogis adalah istilah yang terkait dengan pemahaman antara pengajaran dan pembelajaran dengan menumbuhkan perkembangan dan pertumbuhan (lebih spesifiknya dapat diistilahkan sebagai etnopedagogis) (Larasati & Gafur, 2018).

Mekanisme ini diimplementasikan melalui lakon-lakon tokoh wayang (sebagaimana layaknya wayang tradisional). Penokohan lakon dalam seni wayang sebagai proses simbolik dari karakter hitam dan putihnya manusia. Peran tokoh punakawan menjadi salah satu faktor yang dapat mengingatkan manusia tentang karakteristik hitam dan putih. Di dalam pewayangan tokoh rakyat, punakawan digambarkan sebagai abdi setia ksatria yang berperan sebagai pemberi

nasehat dan pemberi semangat ketika ksatria mendapatkan permasalahan, selain itu juga berperan memberi petunjuk, berbudi luhur dan rela berkorban (Sutarso & Murtiyoso, 2008).

Alasan memilih lakon punakawan dapat dipahami dengan jelas. Pertama, lakon punakawan dijadikan sebagai cara untuk membentuk proses psikologis, dalam hal ini lakon punakawan dimainkan untuk mencairkan suasana melalui guyonan-guyonan. Kedua, karena lakon punakawan dalam menanamkan karakter mengandung nilai-nilai dan pesan-pesan moral, dalam hal ini dijadikan sebagai dasar pandangan pada audiens yang menyaksikannya (Ningrum, 2014).

Nilai 4R (Raga, Rasa, Rasio, dan Roh)

Pertunjukan seni wayang sejatinya tidak hanya diarahkan sebagai sarana seni hiburan bagi masyarakat semata, namun substansinya adalah melakukan proses penyampaian pesan-pesan terkait dengan isu-isu dan permasalahan yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Pratama, 2015). Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah tempatan ketika wayang ajen melakukan pertunjukan. Misalnya mengikuti kondisi dan lingkungan penampilan; saat tampil di lingkungan masyarakat lokal, tampil pada media yang cakupannya nasional, dan tampil pada forum kesenian internasional. Secara umum kandungan pesan yang disampaikan dalam pertunjukan wayang ajen

diwakilkan melalui konsep 4R (raga, rasa, rasio dan roh).

Seperti ngaji rasa, ngaji raga, ngaji diri. Ngaji raga yang tadi dari 4R tadi pak. Raga, rasa, rasio, roh, iya, itu jadi bagaimana kita merenung raga kita, atau jasad kita sehat. Sehat lahir batin. Percuma, bagus badannya, parfumenya harum, keren. Tapi ternyata batinnya penuh dengan keluhan. Rasanya bagaimana pertunjukan wayang ini terasa. Jadi bagaimana si dalang memberikan roh pada pertunjukan bukan kepada wayang.

WG1.2. 140620: 225-232

Nilai 4R yang diimplementasikan oleh WG dalam kehidupan sehari-harinya, dibenarkan oleh PAN bahwasanya WG belajar dari perilaku akar kreatifnya dan selalu bersentuhan dengan perilaku sosialnya.

Panggung adalah media ekspresi simbolik dan estetis, sedangkan kehidupan adalah media komunikasi personal, interpersonal, dan komunal. Tapi pengaruh mempengaruhi pasti terjadi timbal balik. Karakteristik tokoh pandawa adalah hal yang bisa diteladani,

tokoh kurawa adalah yang perlu dihindari. Ini yang namanya ilmu dalang dan ilmu wayang.

PAN 2.1. 030920: 127-132

Nilai-Nilai Moral dan Spiritual

Dalang wayang ajen tidak bisa hanya berfokus kepada penampilan yang menghibur semata, tetapi harus dapat menyampaikan pesan-pesan yang dapat dijadikan teladan oleh audiensnya. Setiap hal yang ingin disampaikan dalam pertunjukannya harus mencerminkan keteladanan dari kehidupan pribadinya. Dalang wayang ajen harus dapat memainkan peran sebagai penutur, karenanya dalang harus dapat mengkespresikan pesan-pesan simbolik dan estetikanya (Sutarso & Murtiyoso, 2008). Kesemuanya itu memerlukan pengalaman kehidupan yang representatif dan tingkat kreativitas yang tinggi. Memainkan kesenian wayang ajen tidak bisa sembarangan dilakukan oleh dalang yang pola kehidupannya tidak representatif dengan pesan yang akan disampaikan dalam suatu pertunjukan. Akan sulit bagi seorang dalang, jika kehidupan pribadinya tidak sesuai dengan pesan kehidupan yang ingin disampaikan pada saat memainkan kesenian wayang ajen. Inilah yang menjadi kekuatan utama dari kesenian wayang ajen, seperti ada muatan moralitas dan spiritualitas.

Pertunjukan itu harus punya roh. Dari mulai orang datang ke suatu tempat itu sudah meyakini

“saya harus nonton pertunjukan ini, ini pertunjukan bagus” belum apa-apa harus, harus seperti itu.

WG1.2. 140620: 225-232

Moralitas dihubungkan dengan perilaku di dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2018), sedangkan spiritualitas dihubungkan dengan implementasi ajaran keagamaan (Asmanto, 2015). Secara spiritualitas implementasi 4R dituangkan dalam konsep ngaji raga, ngaji rasa, ngaji rasio, dan ngaji roh. Artinya dalang wayang ajen dituntut untuk terus belajar mengimplementasikan 4R di dalam kehidupannya sehari-hari, dan indikator utamanya adalah sehat lahir-batin. Konsep-konsep inilah yang kemudian dijadikan oleh audiens untuk datang menyaksikan, menikmati dan menanamkan pesan-pesan ke dalam dirinya.

Sejatinya roh yang dimaksudkan dalam 4R adalah tentang cara dalang memberikan roh pada pertunjukannya, adanya roh inilah yang akan membentuk raga untuk mengikutinya, jika roh pertunjukan dapat memunculkan ketertarikan pada audiens maka inilah yang disebut sebagai rasa, hal tersebut kemudian akan berlanjut kepada penilaian tentang adanya hal benar atau salah yang perlu diperhatikan yang muncul karena ada pertimbangan rasio.

Pendekatan Psikologi Sosial dalam Kesenian Wayang Ajen

Kesenian wayang ajen sangat memerhatikan unsur penting dalam setiap usaha penampilannya (peneliti melakukan observasi sekunder melalui chanel digital). Beberapa diantaranya persiapan lakon, tata panggung, kostum artistik dan pola-pola arketipnya. Kesemuanya itu dikemas menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dalam seni pertunjukan yang menarik bagi semua kalangan (tua dan muda), termasuk juga hal-hal yang sedang trending di lokasi tempat wayang ajen menampilkan pertunjukan (berupa lagu yang sedang populer).

Ada hal yang paling menarik dalam hal persiapan pementasannya yaitu mengenai pola arketip. Dalam dunia seni rupa arketip diartikan dasar pemikiran yang tercipta di suatu masyarakat, yang dapat menunjukkan gejala kecenderungan tertentu dari pola berfikirnya (Hassan, 2013), dan merepresentasikan kemurnian yang dapat dipertanggungjawabkan (Muna, Abdullah, & Muzaka, 2013). Di dalam kesenian wayang pola arketip digunakan sebagai dasar bagi dalang untuk memainkan lakon wayang berdasarkan karakteristik nilai yang melekat pada lakon sejak asal-mulanya.

Memahami dulu konsep lakon-lakon, pola adegan, pola arketipnya pak. Pola arketip yang paling penting itu dilakon itu ada namanya pola arketip. Pola arketip itu adalah pola lama itu, punya nilai-nilai. Contoh, orang

diberangkatkan naik ke langit gitu kan, untuk mendapatkan sebuah cahaya. Kembali ke dunia itu untuk mensejahterakan orang. Contoh dalam lakon pantun di sunda ada lutung kasarung, mungkin ada layadi kusuma. Jadi ada proses upacara inisiasi pak.

WG1.2. 140620: 90-94

Meskipun dalam pertunjukannya selalu menampilkan cara-cara baru dan lebih progresif, lakon-lakon yang dimainkan di dalam pertunjukan wayang ajen tetap dijaga kemurnian hakikat dari lakon yang dimainkannya. Setiap lakon memiliki karakteristik nilai tersendiri yang melekat di dalamnya. Misalnya karakter baik, buruk, berwibawa, lucu dan lainnya. Setidaknya terdapat 61 lakon yang banyak dimainkan pada pertunjukan wayang ajen. Lakon yang ada tersebut dinamakan lakon kontempora (lakon yang terinspirasi dengan keadaan sekitar). Kontempora atau bisa disebut juga kontemporer diartikan sebagai seni rupa yang berkembang pada masa sekarang, istilah ini tidak merujuk pada tokoh tertentu namun lebih kepada sudut waktu, sehingga terlihat trend yang banyak terjadi pada masa kini (Susanto, 2002). Kontempora juga bisa diartikan berada pada waktu yang sama, sewaktu, atau pada masa kini (Zasna, 2019). Lakon kontempora tersebut menggunakan konsep lakon yang sudah pernah ada dan disesuaikan dengan kondisi-kondisi dan

permasalahan lingkungan yang akan diangkat dalam alur cerita perunjukan.

Meresapkannya dalam dalam, bahkan mungkin menjadi memory after image yang selalu terkenang.

PAN 2.1. 030920: 239

Reorganisasi Kognitif

Memory after image yang dikemukakan oleh narasumber PAN menjadi dasar penting untuk penelitian ini menjelaskan proses-proses kognitif dalam ruang lingkup wayang ajen. Kognitif merupakan bagian dari taksonomi pendidikan yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotor (Arifin, 2016). Tetapi, dalam hal ini akan dilihat melalui proses pembelajaran yang didesain di dalam kesenian wayang ajen. Wayang ajen memberikan pesan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari oleh audiensnya. Dari nilai-nilai yang disampaikan tersebut, diharapkan para audiens mengalami perubahan perilaku ke arah yang positif. Reorganisasi ditandai dengan terjadinya perubahan (Sayidah, 2012), yaitu perubahan yang relatif menetap. Artinya perubahan tidak terjadi statis (menetap), tetapi dapat berkembang menjadi lebih baik ataupun menurun semakin memburuk. Berkembang lebih baik karena terjadi pembelajaran mengenai nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Sebagaimana yang dituturkan oleh PAN:

Sangat bisa, tergantung lakonnya untuk siapa, nilai pedagogis apa

yang akan diembannya. Saya ingin mengenalkan istilah *etnopedagogi* istilah yang dicetuskan Prof. Haidar Alwasilah guru besar bahasa UPI, yang saya pungut dan dipakai mengkaji pertunjukan teater koma yang membawakan lakon-lakon wayang.

PAN 2.1. 030920: 242-246

Dari penuturan PAN tersebut, wayang ajen ditampilkan secara sengaja untuk memberikan pesan-pesan yang dapat menciptakan kebaikan, jika boleh disederhanakan hal ini menunjukkan sebuah proses pembelajaran. Reorganisasi kognitif terjadi melalui perubahan formasi dan integrasi, intinya untuk menggambarkan penerimaan di dalam ingatan dan penerimaan secara nalar (Syam, 2012). Wayang ajen juga memasukan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan, sekitar isu-isu yang ramai dibahas oleh lingkungan. Permasalahan dimasukan dalam pertunjukan tujuannya untuk menanamkan kesadaran pada audiens, semacam mencocokkan antara ingatannya dengan alur masalah yang ditampilkan di dalam pertunjukan. Kemudian terbentuk adanya keingintahuan mengenai pemecahan masalahnya, dengan mengikuti alur pertunjukan cara-cara menyelesaikannya akan disampaikan di dalamnya. Rangsangan konflik-konflik kehidupan yang diangkat, akan membantu proses asimilasi audiens menjadi lebih mudah tersampaikan dan

bermakna (Setyowati, Subali, & Mosik, 2011). Pesan-pesan yang disampaikan dalam kisah pertunjukan menjadi bahan pembelajaran, dan dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan reorganisasi kognitifnya. Hingga akhirnya terbentuk suatu solusi melalui presentasi lakon. Penanaman akan representasi lakon inilah yang selanjutnya tersimpan di dalam ingatan audiens (*memory*), dan terus berkembang menjadi suatu bentuk mental yang utuh. Dalam lingkup psikologi kognitif hal ini dibahas dalam kajian mental representatif. Mental representatif beroperasi di dalam memori yang sedang dipakai (*working memory*), atau selama penciptaan imej mental, yang keduanya merupakan bagian dari isi mental (Pearson & Kosslynb, 2015). Seni pertunjukan wayang ajen diciptakan untuk menyampaikan pesan-pesan berharga yang dapat terus dikenang oleh penikmatnya. Segala hal imajinasi terkait solusi yang ditangkap dan diterima oleh audiens kemudian menjadi *memory after image*. Di dalam proses kognitif seperti terjadi suatu penghayatan terhadap pesan yang dicerna di dalam pikiran audiens. Integrasi terhadap semua pesan-pesan positif dan persepsi-persepsi yang menyenangkan dapat membuat seseorang melakukan komunikasi dalam, dan disebut sebagai proses penghayatan (Tabrani, 2000).

Reorganisasi Emosi

Kepercayaan audiens terhadap profil wayang dan pesan yang disampaikan dalam

pertunjukan wayang ajen memiliki peranan penting dalam proses-proses emosi. Melalui pertunjukan wayang, audiens diajak untuk berpikir tentang daya rasional dan juga emosi (Priyanto, 2019). Kepercayaan audiens dimulai dengan profil dalang yang merepresentasikan profil dengan image yang positif. Akan sulit bagi audiens untuk percaya jika dalang yang menyampaikan pesan, ternyata kehidupannya tidak mewakili kisah-kisah yang dibawakannya.

Kredibilitas kehidupan dalang ikut serta dalam meningkatnya kepercayaan audiens terhadap objek cerita yang disampaikan oleh dalang. De Vito (dalam Salamah & Muhibban, 2015) juga menyampaikan bahwa salah satu unsur penting dalam kredibilitas adalah pengalaman komunikator (dalam hal ini dalang sebagai komunikator), sehingga dalang yang menyampaikan pesan sesuai dengan pengalaman kehidupannya akan mendapatkan kepercayaan audiens. Kepercayaan dianggap sebagai organisasi yang kekal dari perseptual, motivasional, dan emosional. Di dalam proses wayang ajen menampilkan pertunjukan juga memperhatikan sisi emosi yang terjadi pada penonton. Sebagaimana yang dirasakan oleh informan DN, terkadang ia memosisikan dirinya sebagai penonton untuk meneliti hal yang dirasakan oleh audiens, misalnya berupa situasi yang menjemukan (karena adegan terlalu panjang), karena dapat merusak suasana hati. Alhasil, kesuksesan WG ketika mendalang, salah satunya merupakan peranan

dari seorang DN di setiap pementasan wayang ajen.

Disitulah saya jadi penonton, baru saya juga begitu setelah nonton Saya suka apresiasi lah ke bapaknya. Saya seolah-olah jadi penonton. Ini harusnya begini lho terus begini, terkadang Pak kita janji handphonenya aktifin terus saya masukkan wa. Terus saya begini 'penonton banyak nih tolong masukin adegan-adegan' supaya dia diam gitu, supaya gak bubar. tiba-tiba selesai adegan ini, selesai, shet, Ada apa dulu masuk, itu kan improve berarti. Artinya masukan dari saya ditanggapi dong.

DN3. 1. 290920. 513-519

Kepercayaan bisa menimbulkan kesemuanya itu berperan sebagai pengarah perilaku. Seperti fakta yang disajikan sebelumnya, wayang ajen menggunakan konsep dari maestro dalang ASS; “buatlah dulu penonton tertawa dengan humor, setelahnya baru masukan pesan-pesan”.

Kekenyalan yang mampu adaptif ini merupakan modal budaya dan modal sosial dari wawan Ajen dan wayang Ajennya, juga pola pikir dan pola tindaknya secara sosiologis dan psikologis telah mampu membuat, istilah saya

“Sihir Komunikasi” yang dihadirkannya dalam setiap pertunjukannya.

PAN 2.1. 030920: 267-271.

Wayang ajen menciptakan konsep kegembiraan untuk membangun penerimaan di dalam diri audiens. Konsep kegembiraan ini berkembang tidak hanya dari isi cerita dan humornya saja tetapi berkembang pada faktor penunjangnya seperti permainan pencahayaan panggung dan musikalisasinya. Hal ini menjadi penting untuk membangun suatu proses persepsi selektif. Susunan mental dari orang yang merasakan sesuatu dapat berperan baginya untuk menentukan persepsi selektif atau tentang hal apa yang perlu dinilai dan dimaknai, yang dapat terjadi karena mendapatkan suatu sensasi rasa dari objek yang sedang dipelajarinya (Syam, 2012). Semacam terjadi yang namanya sihir komunikasi, terlebih lagi ketika aspek-aspek kreativitas bermain secara kuat saat wayang ajen dimainkan oleh dalangnya. Sesuai dengan teori yang diambil dari keilmuan psikologi sosial; suasana hati yang berbeda terhadap sesuatu yang diperhatikannya.

Perubahan Perilaku Sosial

Dalang memainkan peran penting dalam menjembatani antara isu-isu permasalahan yang sedang hangat terjadi dengan audiens yang menjadi bagian dari permasalahan. Dalang berperan menjadi mediator, pelaku seni yang wajib

menghantarkan pesan penting (semacam intervensi yang inspiratif) untuk membentuk terjadinya perubahan perilaku pada audiensnya (Mariani, 2016). Uniknya pesan-pesan perubahan yang disampaikan oleh dalang tidak boleh menggurui audiensnya, tetapi memberikan pilihan solusi dan audiens dipersilahkan untuk memilih sendiri solusinya. Hal ini karena dalang tidak boleh mendikte audiensnya dalam memberikan pesan-pesan moral, justru dalang harus dapat menjadi sumber motivasi.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan PAN:

Sangat bisa, tergantung lakonnya untuk siapa, nilai pedagogis apa yang akan diembannya. Saya ingin mengenalkan istilah etnopedagogi istilah yang dicetuskan Prof. Haidar Alwasilah guru besar bahasa UPI, yang saya pungut dan dipakai mengkaji pertunjukan teater koma yang membawakan lakon-lakon wayang. Buku saya: Wayang Koma menjadi penjelasannya. Wayang media ekpresi, juga media komunikasi estetik, juga media etnopedagogi, juga bisa menjadi media psikoedukasi.

PAN 2.1. 030920: 242-248

Motivasi yang dimaksudkan dalam konstruk teori pewayangan diartikan sebagai kegiatan menanamkan kesadaran dan

keyakinan, serta membangkitkan dorongan, sehingga seseorang bersedia melakukan hal-hal yang disampaikan oleh dalang dalam suatu pertunjukannya (Effendy, 1992). Di dalam hal ini dilakukan dengan membuat audiensnya mengerti dan juga mau untuk melaksanakan pesan moral. Wayang merupakan salah satu karya sastra, yang dimana karya sastra pasti memiliki aspek psikologi. Aspek psikologi tersebut dapat memberikan pengaruh kepada penikmat (audiens) seperti dapat merubah perilaku, pola pikir dan sifat (Nurgiyantoro, 2017). Sebagai sumber motivasi, dalang memiliki tugas yang berat, karena harus dapat menumbuhkan dorongan pada audiensnya untuk berubah melalui konsep yang persuasif dan edukatif. Seperti ada model pedagogis yang beroperasi ketika dalang berupaya menanamkan kesadaran dan menumbuhkan dorongan untuk berubah.

Hal yang harus kembali diingat bahwa dalang tidak bisa secara langsung menggurui dengan cara mendikte audiensnya, namun dengan ajakan untuk menuntun audiens masuk ke dalam ruang pesan moral yang dimasukkan di dalam pertunjukan. Ruang tersebut berisi banyak pesan-pesan positif tentang kebaikan bagi kehidupan manusia, karenanya dalang juga harus dapat mengajak audiens memilih pesan moral yang tepat bagi kehidupannya. Memberikan kesempatan kepada audiens untuk memilih pesan moral, merupakan ruang khusus yang sengaja dibangun oleh dalang untuk menciptakan

ruang dan waktu bagi audiens. Audiens dianggap memiliki privasi untuk mencerna dan merefleksikan pesan moral secara subjektif (didasarkan kepada pengalaman pikiran-emosi-perilakunya sehari-hari). Setiap lingkungan ataupun kelompok masyarakat memiliki karaktersitiknya masing-masing dalam mencerna suatu pesan moral.

SIMPULAN DAN SARAN

Wayang ajen memiliki kandungan nilai-nilai yang didalamnya memuat nilai sosial-psikologis (penyampaian pesan disesuaikan dengan penikmatnya), nilai 4R (Raga, Rasa, Rasio, Roh), dan nilai moral-spiritual (norma perilaku dan agama). Di dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa kesenian wayang ajen bukanlah sekedar penampilan ritual, tetapi kesenian ini dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan moral kepada para audiensnya. Melalui dalang sebagai mediator penyampaian pesan, proses pendekatan-pendekatan yang dilakukan yaitu berupa pendekatan psikologi sosial pertama. Berikutnya, melalui reorganisasi kognitif di mana audiens memproses penampilan wayang ajen dan mempelajari pesan-pesan yang terkandung didalam ceritanya. Tahapan kedua yaitu reorganisasi emosi yang dimana dalam proses ini, wayang ajen memberikan kebahagiaan guna untuk membangun penerimaan diri audiens. Tahapan ketiga yaitu terjadinya perubahan tingkah laku, dimana dalam proses ini audiens termotivasi, sadar dan memiliki

keyakinan, sehingga audiens bisa melakukan hal-hal yang disampaikan dalam penampilan wayang ajen. Saran untuk penelitian kedepannya dapat menambahkan metode pengambilan data dengan cara observasi (pemantauan) dari sudut pandang penonton mengenai manfaat yang dirasakan setelah menonton kesenian wayang ajen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. (2018). Wayang dan seni pertunjukan: Kajian sejarah perkembangan seni wayang di tanah Jawa sebagai seni pertunjukan dan dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Arifin, S. (2016). Perkembangan kognitif manusia dalam perspektif psikologi dan Islam. *Tadarus: Jurnal UM Surabaya*, 50-67.
- Asmanto, E. (2015). Revitalisasi spiritualitas ekologi perspektif pendidikan Islam. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 11(2), 333-354. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.27>
- Bastomi, S. (1993). *Nilai nilai seni pewayangan*. Semarang: Dahara Prize.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design (pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmansyah, S. T. (2018). Menciptakan pembelajaran menyenangkan melalui optimalisasi jeda strategis dengan karikatur humor dalam belajar matematika. *Jurnal Teknodik*, 21(3), 39-67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32550/teknodik.v21i3.461>
- Dewi, J. K., Yuliasma, & Syarif, I. (2016). Peningkatan kemampuan menari siswa dengan menggunakan metode kelompok di Kelas V SD Plus Marhamah. *Sendratasik*, 5(1), 47-55.
- Disparbud Jabar. (2019). *Wayang ajen*. Diunggah dari <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/applications/frontend/index.php?mod=news&act=showdetail&catid=&id=3359> pada 13 November 2020
- Effendy, O. U. (1992). *Dinamika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ellemers, N., van der Toorn, J., Paunov, Y., & van Leeuwen, T. (2019). The psychology of morality: A review and analysis of empirical studies published from 1940 through 2017. *Personality and Social Psychology Review*, 23(4), 332–366. <https://doi.org/10.1177/1088868318811759>
- Fajrie, N. (2013). Media pertunjukan wayang untuk menumbuhkan karakter anak bangsa. *Prosiding Pendidikan Profesi dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa & Sastra* (pp. 218–233). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2940>

5/xxxxx

- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth generation evaluation*. SAGE Publications, Inc.
- Gunarto, A. T., Qodariah, L., & Jumardi. (2020). Eksistensi kesenian wayang ajen di tengah budaya populer (studi kasus: Sanggar Wayang Ajen, Duren Jaya Bekasi Timur). *Chronologia*, 1(3), 23–35.
- Hassan, R. P. R. (2013). Analisa visual motif poleng pada dodotan bima wanda lindu panon Yogyakarta. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 3(1).
- Himawan, W. (2014). Citra budaya melalui kajian historis dan identitas: Perubahan budaya pariwisata Bali melalui karya seni lukis. *Journal of Urban Society's Arts*, 1(1), 74-88. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jousa.v1i1.789>
- Kasim, S. (2018). Wayang dalam kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi sebagai landasan filsafat ilmu. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 4(1), 47-50.
- Larasati, V., & Gafur, A. (2018). Hubungan kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru PPKn dengan prestasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 45-51. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17282>
- Listiani, W., Rohaeni, A. J., & Nurhayati, D. (2016). Redesain nilai edukasi dan kearifan lokal dalam karakter wayang kontemporer sebagai upaya inovasi ipteks dan penguatan daya saing ekonomi kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 11, 932–940.
- Mariani, L. (2016). Ritus ruwatan Murwakala di Surakarta lies. *Indonesian Journal of Anthropology*, 43-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9603>
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moghaddam, A. (2006). Coding issues in grounded theory. *Issues in Educational Research*, 16(1), 47-58.
- Mulyono, S. (1979). *Simbolisme dan mistikisme dalam wayang: Sebuah tinjauan filosofis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Muna, A. F., Abdullah, & Muzaka, M. (2013). Naskah qawa'idul l-Islam wal-iman. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nalan, A. S. (2020). Wayang ajen: Cultural media diplomated culture. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 419, 181–183. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.044>
- Ningrum, D. S. (2014). *Peran tokoh*

- punakawan dalam wayang kulit sebagai media penanaman karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nugroho, A. (2018). Nilai sosial dan moralitas dalam naskah drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 28-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.153>
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursastri, S. A. (2015). Sudah tahu? Bekasi punya wayang ajen yang eksis di luar negeri. Diunggah dari <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-2985150/sudah-tahu-bekasi-punya-wayang-ajen-yang-eksis-di-luar-negeri-pada-29-November-2020>.
- Pearsona, J., & Kosslynb, S. M. (2015). The heterogeneity of mental representation: Ending the imagery debate. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 112(33). <https://doi.org/https://doi.org/10.1073/pnas.1504933112>
- Pratama, D. (2015). Wayang kreasi: Akulturasi seni rupa dalam penciptaan wayang kreasi berbasis realitas kehidupan masyarakat. *Deiksis*, 3(4), 379-396. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v3i04.442>
- Pratiwi, D. Y. S. (2016). *Nilai estetis tari badaya dalam pertunjukan wayang ajen*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Prayoga, D. S. (2017). Pengembangan seni tatah sungging wayang kulit melalui media animasi dua dimensi pada sekolah menengah kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Seni Dan Desain*, 444-447.
- Priyanto. (2019). Menggali nilai-nilai kepemimpinan budi luhur dalam pertunjukan wayang. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal*, 447-452.
- Rahman, A., Pitana, T. S., & Abdullah, W. (2018). Nusantara berdendang: Seremoni multikulturalisme oleh kabinet kerja. *Jurnal Seni Budaya*. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v28i4.709>
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor. *Bahasa dan Seni*, 35(2), 213-221.
- Sabunga, B., Budimansyah, D., & Sauri, S. (2016). Nilai-nilai karakter dalam pertunjukan wayang golek purwa. *Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 14(1), 1-13.
- Salamah, U., & Muhibban, A. (2015). Pengaruh kredibilitas komunikator dalam sosialisasi P4GN (Pencegahan,

- Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Penedaran Gelap Narkoba) terhadap sikap anak. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 2(2).
- Sayidah, N. (2012). Perubahan organisasional dalam analisis diskursus. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 2(1), 1-17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/k10.23887/jinah.v2i1.555>
- Setyowati, A., Subali, B., & Mosik. (2011). Implementasi pendekatan konflik kognitif dalam pembelajaran fisika untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(2), 89-96. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v7i2.1078>
- Soetarno, & Sarwanto. (2010). *Wayang Kulit dan perkembangannya*. Surakarta: ISI Press.
- Susanto, M. (2002). *Diksi rupa: Kumpulan istilah seni rupa* (5th ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sutarso, J., & Murtiyoso, B. (2008). Wayang sebagai sumber dan materi pembelajaran pendidikan budi pekerti berbasis budaya lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(1), 1-12.
- Syam, N. (2012). *Psikologi sosial (sebagai akar ilmu komunikasi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tabrani, P. (2000). *Proses kreasi, apresiasi, belajar*. Bandung: ITB.
- Wahyudi, S. T. (2017). *Statistika ekonomi (konsep, teori, dan penerapan)*. Malang: UB Press.
- Walujo, K. (2007). Pagelaran wayang dan penyebaran informasi publik. *Masyarakat dan Budaya*, 9(1), 137-160.
- Yudhi, R., Priana, S., Karlinah, S., Hidayat, D. R., & Sjachro, D. W. (2019). Humor radio antara hiburan dan representasi identitas masyarakat. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 2007-2012.
- Zasna, M. (2019). Penciptaan karya Oidipus di Kolonus dengan bentuk kontemporer. *Creativity and Research Theatre*, 60-69. <https://doi.org/https://doi.org/10.26887/xxxxx>